

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang masalah

Anak sebagai sosok individu yang sedang berkembang tentu memerlukan perhatian yang khusus dari orang tuanya untuk mendidiknya. Dialah pendidik pertama dan utama dalam keluarga, serta pengaruhnya sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun psikis dipengaruhi oleh perilaku orang tua dalam mendidik anak.<sup>1</sup>

Di dalam mendidik anak ditemui bermacam-macam perilaku orang tua, secara teoritis perilaku tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu : otoriter, demokratis dan permissive.<sup>2</sup>

Apapun bentuk perilaku yang akan diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk kepribadian yang akan dimiliki anak. Oleh karena itu orang tua sebaiknya memperhatikan, mempelajari dan mencoba memahami keinginan dan pandangan-pandangan anak-anaknya. Dengan kata lain anak harus diberi kebebasan untuk mengembangkan dirinya. Walaupun orang tua bersifat sangat otoriter misalnya, maka hal ini tidak mematikan inisiatifnya, melainkan justru untuk membantu pembentukan kepercayaan diri anak. Dengan perkataan lain sikap otoriter hanya diperlihatkan orang tua bila anak merasa bingung atau

---

<sup>1</sup> M.A.W. Brower, dkk., *Kepribadian dan Perubahannya* , (Jakarta : PT Gramedia, 1984), hlm.90.

<sup>2</sup> Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang : Penerbit Angkasa Raya, , 1987), hlm. 37.

perlu ada pegangan, sikap otoriter bukan diartikan mencekoki anak dengan gagasan atau pendapat yang kaku, melainkan membuat anak percaya bahwa orang tuanya mempunyai kewenangan atau otoritas pada bidang atau masalah- masalah yang belum atau tidak terjangkau oleh si anak tersebut.<sup>3</sup>

Pada zaman saat ini, terdapat perbedaan pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Secara garis besar pola pengasuhan orang tua terhadap anak dibedakan menjadi tiga, yakni otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak yang berdasarkan standar mutlak, yakni nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Dalam pola asuh otoriter orang tua terkadang menolak pendapat anak dan sering menerapkan hukuman. Pola asuh selanjutnya yakni pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis yakni pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak dengan bersikap rasional. Pola asuh ketiga adalah pola asuh permisif. Pola asuh permisif yakni pola asuh orang tua yang membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan kepada anak tanpa pengawasan yang cukup darinya.<sup>4</sup>

Dari berbagai penelitian diketahui bahwa akibat negatif dari pola asuh otoriter terhadap anak antara lain tidak mengembangkan empati, merasa tidak

---

<sup>3</sup> M. Enoch Markum, *Anak, Keluarga Dan Masyarakat*, (Jakarta : Penerbit sinar harapan, 1985), hlm.111.

<sup>4</sup> Nilam Widyarini, *Relasi Orang Tua dan Anak*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, tt.),10.

berharga, melakukan sesuatu hanya untuk menghindari hukuman bukan karena kesadaran, agresif, kurang percaya diri, dan nampak murung. Begitu juga orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, anak cenderung berperilaku liberal, karena kontrol orang tua sangat kurang. Meski hampir setiap orang tua telah berfikir ingin memberikan pola asuh terbaik untuk anaknya, namun terkadang anak kurang cukup memahami apa yang telah diterapkan.<sup>5</sup>

Hak orang tua hanya memberi pertimbangan dengan segala alasan dan argumentasinya, selebihnya anak yang memilih alternatif dalam menentukan sikapnya. Anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Sehingga memungkinkan anak dapat belajar secara aktif dalam mengembangkan dan memajukan potensi yang dimiliki, serta anak dapat kreatif dan inovatif.<sup>6</sup>

Anak pada usia 12 sampai 18 tahun dinamakan sebagai masa remaja. Pada masa ini tugas utamanya adalah pembentukan identitas diri. Adapun unsur-unsur yang memiliki peranan penting dalam pembentukan identitas diri adalah pembentukan rasa kemandirian, peran seksual, identifikasi gender, dan peran sosial serta perilaku. Berkembangnya masa remaja terlihat saat ia mulai mengambil berbagai macam nilai-nilai moral, baik dari orang tua, juga remaja

---

<sup>5</sup> Ibid., 2.

<sup>6</sup> Faisal Hidayat. Pengertian Pola Asuh Anak dalam Keluarga. Lihat di <http://www.wawasanpendidikan.com/2014/10/pengertian-pola-asuh-anak-dalam.html>, diakses pada 8 Maret 2016

di sekitar lingkungan kemudian menggabungkannya menjadi suatu sistem nilai dari dirinya sendiri.<sup>7</sup>

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman dalam konteks sekolah. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman siswa sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan atau kompetensi dasar dan indikator yang ditentukan.<sup>8</sup>

Prestasi belajar adalah puncak dari hasil belajar yang dapat mencerminkan hasil belajar siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan. Hasil belajar siswa dapat meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tingkah laku). Salah satu tes yang dapat melihat pencapaian hasil belajar siswa adalah dengan melakukan tes prestasi belajar.<sup>9</sup>

Tes prestasi belajar yang dilaksanakan oleh siswa memiliki peranan penting, baik bagi guru maupun bagi siswa yang bersangkutan. Bagi guru tes prestasi belajar mencerminkan sejauh mana materi pelajaran dalam proses belajar dapat diikuti dan diserap oleh siswa sebagai tujuan instruksional. Bagi siswa tes prestasi belajar mempunyai manfaat untuk

---

<sup>7</sup> Al.Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola*, hlm.35.

<sup>8</sup> Reni Akbar Hawadi, *Akselerasi-Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*, (Jakarta: Grasindo, tt), 168.

<sup>9</sup> Femi Olivia, *Teknik Ujian Efektif*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), 73.

mengetahui sebagaimana kelemahan-kelemahannya dalam mengikuti pelajaran.<sup>10</sup>

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut antara lain adalah faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern), dan faktor pendekatan belajar. Faktor yang terdiri dari dalam diri anak diantaranya dari aspek fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis yakni tingkat kebugaran dan kondisi organ-organ indra. Sedangkan aspek psikologi, faktor ruhaniah mempengaruhi prestasi belajar anak antara lain tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, sikap, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa. Faktor eksternal meliputi faktor sosial dan non-sosial. Faktor sosial seperti, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, keadaan guru, teman-teman belajar, dan masyarakat. Sedangkan faktor non-sosial dapat berupa gedung sekolah dan letaknya, kondisi dan jarak jalan ke sekolah, rumah tempat tinggal siswa, media pembelajaran belajar, cuaca, suhu, waktu belajar yang digunakan. Faktor pendekatan belajar yakni strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.<sup>11</sup>

Tugas orang tua adalah membantu anak dalam menyiapkan masa depannya. Waktu pendidikan di lingkungan sekolah yang relatif singkat tidak membantu banyak dalam menyelesaikan masalah dalam membentuk pribadi anak. Begitu juga dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak.

---

<sup>10</sup> Ibid., 74.

<sup>11</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 139.

Orang tua tidak dapat memaksakan semua kehendaknya dalam diri anak demi kepentingan pribadi. Pola pengasuhan orang tua yang baik akan berdampak positif bagi kepribadian seorang anak.<sup>12</sup>

Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yaitu hasil yang telah dicapai anak didik dalam menerima dan memahami serta mengamalkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru atau orang tua. Pendidikan Agama Islam dapat diperoleh dari lingkungan sekolah, sehingga anak memiliki potensi dan bakat sesuai yang dipelajarinya sebagai bekal hidup di masa mendatang, mencintai negaranya, kuat jasmani dan ruhaninya, serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi fiqih, aqidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, dan Al-Qur'an & Al Hadist. Beberapa pelajaran tersebut saling terkait dan isinya termuat nilai-nilai Agama Islam secara universal.<sup>13</sup> Seorang pendidik baik orang tua maupun guru hendaknya mengetahui besarnya tanggungjawab mereka dihadapan Allah SWT terhadap pendidikan putra-putrinya. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ (التحریم: 6)  
 “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”. (At-Tahrim: 6)<sup>14</sup>

Dari uraian di atas penulis tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian tentang penerapan pola asuh demokratis orang tua terhadap anak sehingga dapat mengetahui tentang bagaimana “*Pengaruh Pola Asuh*

<sup>12</sup> Hendra Surya, *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), 155.

<sup>13</sup> A. Rifqi Amin, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta : Deepublish, 2014), 37.

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al Qur'an, 2000), At Tahrim: 6.

*Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Fiqih Siswa MI. Hasyim Asy'ari  
Bangsri Tahun Pelajaran 2015/2016.”*

## **B. Penegasan istilah**

Dalam penelitian ini istilah-istilah yang perlu dijelaskan untuk memberikan batasan-batasan pengertian adalah sebagai berikut :

### 1. Pengaruh

Maksudnya adalah “daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda, dan sebagainya) yang berkuasa atau yang berkekuatan (gaib dan sebagainya): misalnya orang tua terhadap anak.<sup>15</sup>

### 2. Pola Asuh Orang Tua

Pola adalah sistem cara kerja.<sup>16</sup> Sedangkan Asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dsb.) supaya dapat berdiri sendiri atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik.<sup>17</sup>

Secara terminologi Pola asuh orang tua adalah cara pengaturan tingkah laku anak yang dilakukan oleh orang tuanya sebagai perwujudan dari tanggung jawab dalam pembentukan kedewasaan anak.<sup>18</sup> Menurut Singgih D. Gunarso dan Ny. Singgih D. Gunarso Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan

---

<sup>15</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1976), hlm.965.

<sup>16</sup> Depdikbud., *Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pembinaan Bahasa*, hlm. 692.

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. I, 1996), hlm. 109.

sendiri dan bertindak sendiri, sehingga mengalami perubahan dari keadaan tergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.<sup>19</sup>

Jadi pola asuh orang tua disini adalah cara yang diterapkan orang tua dalam menjaga, membimbing maupun memimpin anak-anaknya agar mencapai kemandirian.

### 3. Motivasi Belajar Fiqih

Menurut W.S. Winkel dalam buku *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, motivasi lebih khususnya motivasi belajar : diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai.<sup>20</sup>

Motivasi ada dua macam yaitu:

#### a. Motivasi intrinsik.

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Misalnya anak belajar karena ingin mengetahui seluk beluk masalah selengkap-lengkapny.

#### b. Motivasi ekstrinsik.

---

<sup>19</sup> Gunarsa, S. D. dan Gunarsa, S. D. Ny., *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung mulia, 1989), hlm. 109.

<sup>20</sup> W.S. Winkel S.J., *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta : PT. Gramedia, 1983, hlm. 27.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.. Misalnya anak belajar karena untuk memperoleh hadiah yang dijanjikan oleh orang tuanya.<sup>21</sup>

Jadi secara sederhana motivasi belajar adalah suatu daya mental yang mendorong dan memberikan arah dalam kegiatan belajar, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik yang secara khusus memberikan dorongan untuk mempelajari Fiqih.

Abdul Wahhab Khallaf mendefinisikan fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat Islam mengenai perbuatan manusia, yang diambil dari dalil-dalilnya secara rinci.<sup>22</sup>

Pelajaran fiqih dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.<sup>23</sup>

#### 4. Siswa MI. Hasyim Asy'ari Bangsri

Siswa MI. Hasyim Asy'ari Bangsri, merupakan Madrasah Ibtidaiyah yang terletak di Desa Bangsri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.

### C. Rumusan Masalah

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushulul Fiqh*, terj. Noer Iskandar (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), cet. 8. hlm. 2.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hlm. 48.

Dari paparan latar belakang di atas, dapat ditentukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pola asuh orang tua pada siswa MI. Hasyim Asy'ari Bangsri Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimanakah motivasi belajar fiqih siswa MI. Hasyim Asy'ari Bangsri Tahun Pelajaran 2015/2016?
3. Apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar fiqih siswa MI. Hasyim Asy'ari Bangsri Tahun Pelajaran 2015/2016?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas maka dapat ditentukan beberapa tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua pada siswa MI. Hasyim Asy'ari Bangsri Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Untuk mendeskripsikan motivasi belajar fiqih siswa MI. Hasyim Asy'ari Bangsri Tahun Pelajaran 2015/2016?
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar fiqih siswa MI. Hasyim Asy'ari Bangsri Tahun Pelajaran 2015/2016?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

1. Dapat memahami pengaruh pola asuh orang tua pada siswa MI. Hasyim Asy'ari Bangsri Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Dapat memahami motivasi belajar fiqih siswa MI. Hasyim Asy'ari Bangsri Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Dapat memahami ada tidaknya pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar fiqih siswa MI. Hasyim Asy'ari Bangsri Tahun Pelajaran 2015/2016.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Sebagai bahan masukan bagi orang tua dalam mengembangkan berfikir dan membina kemandirian anak.
- b. Sebagai wahana pengembangan ide-ide ilmiah dan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.
- c. Menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca lainnya tentang perlunya pengaruh berfikir kreatif anak.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Dari penelitian terdahulu yang relevan dan terkait dengan penelitian ini, peneliti mengambil beberapa penelitian, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Naufal Surokoh dari IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2011 yang berjudul “Penerapan pola asuh demokratis orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak terhadap Pendidikan Agama Islam di SMKN 9 Surabaya” Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis dapat disimpulkan bahwa, pola asuh

orang tua secara demokratis yang diterapkan oleh para orang tua dari siswa SMKN 9 Surabaya membawa dampak yang positif untuk mengembangkan minat belajar Pendidikan Agama Islam. Gambaran minat anak siswa SMKN 9 Surabaya tercermin dalam wadah organisasi Sie Kerohanian Islam. Organisasi tersebut dapat menumbuhkan dan meningkatkan minat anggotanya untuk selalu aktif belajar Pendidikan Agama Islam.

2. Penelitian yang ditulis oleh Winarti dari UIN Syarif Hidayatullah tahun 2011 yang berjudul, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis dapat disimpulkan bahwa, pengaruh pola asuh orang tua (demokratis, permisif, otoriter, dan penelantar) berpengaruh positif terhadap pembentukan akhlak anak usia 7-12 tahun di RT.02 RW.06 Ketapang Tangerang.
3. Penelitian yang ditulis oleh Aniq Hadiyah Bil Haq dari Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2011 yang berjudul, “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Empati pada Anak Sekolah Inklusi dan Non- Inklusi.” Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan empati yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,510 dengan  $p = 0,000$  dengan  $p < 0,01$ .

Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut variabel bebas sama-sama membahas tentang pola asuh namun dengan variabel terikat yang berbeda. Hasil pemaparan kesimpulan ketiga penelitian skripsi terdahulu tersebut, penerapan pola asuh orang tua yang baik atau demokratis dapat membawa

dampak yang positif dalam menumbuhkan minat belajar, pembentukan akhlak usia 7-12 tahun, juga terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan empati seorang anak. Sedangkan dalam hal ini penulis ingin bereksperimen tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar fiqih siswa MI. Hasyim Asy'ari Bangsri Tahun Pelajaran 2015/2016..

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan skripsi ini. Maka secara global penulis merinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang, pendahuluan, yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penelitian terdahulu, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, sistematika pembahasan.

Sedangkan bab kedua berisi tentang, pembahasan landasan teori, yang mencakup pembahasan tentang pola asuh yang meliputi pengertian pola asuh, ciri-ciri pola asuh, aspek pendukung pola asuh, elemen yang mempengaruhi pola asuh, kemudian kajian tentang motivasi belajar siswa yang di dalamnya meliputi pengertian motivasi belajar, fungsi motivasi belajar, jenis-jenis motivasi belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar . Kemudian dilanjutkan membahas kajian inti yaitu tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar fiqih siswa MI. Hasyim Asy'ari Bangsri Tahun Pelajaran 2015/2016.

Selanjutnya bab ketiga merupakan penjelasan metode penelitian yang mencakup: pendekatan dan jenis penelitian, variabel dan indikator penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode dan instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Kemudian bab keempat memaparkan hasil penelitian dan pembahasan dari keseluruhan bab, yang meliputi gambaran umum obyek penelitian dan penyajian serta hasil analisis data.

Akhirnya bab kelima penutup hasil simpulan dari semua bab dan saran- saran dari peneliti untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait.

